BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa tersebut. SDM yang berkualitas menjadi salah satu modal utama dalam kemajuan bangsa baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, IPTEK, maupun budaya dan karakter bangsa. Sebagai implikasinya, pengembangan Sumber Daya Manusia menjadi hal yang sangat mutlak bagi suatu bangsa untuk mencapai kemajuan peradabannya.

Indonesia sebagai suatu bangsa yang secara kuantitas mempunyai jumlah penduduk yang mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hingga tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa (www.bps.go.id). Kaitannya, Indonesia perlu bekerja keras untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia nya. Dengan dunia pendidikan yang berkualitas, diharapkan menjadi salah cara untuk mengembangkan kualitas SDM. Seperti bangsa-bangsa maju didunia seperti Jepang, Jerman, dan bahkan bangsa yang dekat dengan Indonesia yaitu Malaysia juga menggantungkan kemajuan bangsanya melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan sebagai sebuah investasi bangsa di masa depan sudah menjadi pengakuan dunia internasional. Setiap Negara di dunia berusaha untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegaranya melalui penyelenggaraan pendidikan yang

memiliki pandangan masa depan. Manajemen pendidikan di setiap Negara dikelola sebaik mungkin agar tujuan pendidikan nasional berjangka pendek hingga jangka panjang dapat tercapai dengan baik. Tujuan pendidikan tersebut dirumuskan sebagai pedoman atau dasar penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan lebih terarah. Sebagai hasilnya yaitu SDM yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Demikian halnya dengan tujuan pendidikan taraf nasional yang ada di Indonesia yaitu pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diartikan bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai jati diri bangsa Indonesia.

B.J. Habibie (dalam Muhammad D, 2011:2) menyatakan bahwa “Tiga unsur sinergi positif yang harus diciptakan manusia yaitu kebudayaan, agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengingat ketiga unsur tersebut merupakan kunci dari peradaban manusia (*civilization*)”. Pembentukan watak atau karakter kebangsaan yang kuat diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh pada budayanya sendiri tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Disatu sisi, bangsa Indonesia mengalami permasalahan yang sangat besar kaitannya dengan karakter bangsa. Permasalahan budaya dan karakter bangsa tengah

menjadi sorotan berbagai pihak baik pada tingkat local, nasional, maupun internasional. Berbagai permasalahan kehidupan yang muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, kehidupan politik yang tidak produktif dan lain-lain telah menjadi topik yang hangat dibicarakan diberbagai media dan forum (Hasan, S. H., *et al*, 2010:1). Perubahan paradigma masyarakat Indonesia dalam berfikir dan bertindak di era globalisasi, terutama di kalangan generasi muda sering tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa akibat pengaruh nilai-nilai dan budaya asing.

Berbagai alternatif solusi problematika karakter bangsa diberikan sebagai upaya solutif dan preventif untuk mengatasi permasalahan karakter bangsa. Salah satu tinjauan yang banyak dibahas terkait dengan mengatasi permasalahan karakter bangsa adalah pendidikan karakter. Pendidikan dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa karena pendidikan mampu mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek (Hasan, S. H., *et al*, 2010:1). Oleh sebab itu, pendidikan memiliki perancang vital dalam pembentukan karakter bangsa.

Melihat kondisi budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, pemerintah Indonesia turut bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menyusun kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa sebagai pedoman dalam perancangan, pelaksanaan dan

pengembangan karakter bangsa. Pedoman ini dilaksanakan dengan mendorong partisipasi aktif dari berbagai komponen bangsa baik dari pihak-pihak di lembaga pendidikan seperti kepala sekolah dan guru, maupun pihak orang tua, praktisi dan pengamat pendidikan, serta masyarakat pada umumnya.

Salah satu ranah implementasi pendidikan karakter yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter yaitu kultur sekolah. Sudrajat (dalam Zuchdi, D., *et al*, 2011:152) menyatakan bahwa ‘’pembangunan karakter pada kultur sekolah dapat dikelompokkan dan diterapkan dengan menggunakan metode pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*)’’. Kultur sekolah yang dibangun sebaik mungkin merupakan cermin dari usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada semua individu di sekolah, tidak terkecuali untuk para peserta didik melalui fungsi atau peran masing-masing. Peran tersebut antar lain yaitu membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari pihak disekolah.

Kultur atau kebiasaan sekolah yang baik sangat mendorong keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, tidak semua kultur sekolah mendukung pencapaian pendidikan karakter yang maksimal. Kultur negatif pada kultur sekolah justru menghambat pelaksanaan pendidikan karakter disekolah seperti banyaknya jam kosong, tidak konsisten dalam pelaksanaan tata tertib, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses penerapan pendidikan karakter. Dapat diartikan bahwa pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk kultur sekolah yang positif.

Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter dalam kultur sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

Proses implementasi pendidikan karakter dalam kultur sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila terimplementasi pada individu-individu sejak usia dini. Sama halnya pada satuan pendidikan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dasar seperti di sekolah-sekolah dasar sangat mutlak dibutuhkan sebagai pondasi karakter siswa di masa yang akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan dari pendidikan di sekolah dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, social, emosional, maupun spiritual untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut.

Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi, selain itu sekolah juga merupakan tempat untuk menanamkan nilai karakter. Permasalahannya selama ini nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah hanya sebatas indoktrinatif dan dalam pengetahuan atau teori saja, dan belum pada taraf penanaman dan pelaksanaan dalam perilaku nyata sehari-hari. Zuchdi (2012: 5) menyatakan bahwa pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif hanya cukup untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma kemasyarakatan, namun hal tersebut tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam keputusan moral. Hal tersebut sejalan dengan Muslich (2011: 85), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan

norma atau nilai-nilai saja, tapi juga harus pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti Doa sebelum jam pelajaran, sholat dhuha setiap pagi, sholat jama'ah, pendampingan wudhu, kunjungan perpustakaan, pendalaman mata pelajaran mulazamah yang berisi tentang teladan Nabi beserta sahabat-sahabatnya, juga penerapan pelajaran pelajaran fiqih, qur'an, serta hadits merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi peserta didiknya.

Bahkan setiap siswa SD IT Asy-Syifa Kota Jambi berhak mendapatkan program tahfidh, dimana semua siswa dibimbing untuk menghafalkan surat-surat penting. Disamping itu kegiatan-kegiatan lain di luar jam pelajaran yang mendukung terbentuknya karakter anak selalu ditingkatkan oleh SDIT Asy-Syifa Kota Jambi ini, seperti pesantren Ramadhan, bakti sosial, peringatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan kunjungan outdoor ke panti asuhan atau tempat tempat yang dituju setiap tahunnya.

Artinya, apabila sekolah telah berusaha untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik, yakni dengan memberikan pengetahuan (*knowing*) mengenai norma atau nilai sehingga siswa biasa merasakan (*feel*) hal positif dari nilai tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut melalui tindakan (*action*) mereka sehari-hari. Wujud dari keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai nilai karakter siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa menginternalisasikan nilai tersebut dengan baik akan terlihat lewat tindakan atau perilaku siswa sehari-hari Lickona (dalam Koesoema, 2010: 13).

Diperlukan suatu indikator untuk mengetahui apakah proses implementasi nilai-nilai karakter tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum. Ada 2 (dua) jenis indikator untuk mengetahui keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan nilai karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah tersebut digunakan sebagai penanda keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses implementasi di sekolah (Kemendiknas, 2010: 24).

Dari ulasan tersebut, penelitian difokuskan pada upaya yang telah dilaksanakan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan pedoman sekolah yang telah dibuat oleh Kemendiknas meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan. Perilaku siswa berupa kebiasaan merupakan indikasi bahwa mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah berusaha dikembangkan oleh sekolah sebelumnya melalui pengetahuan (*knowing*), menanamkan nilai tersebut melalui perasaan (*feeling*).

Selama ini pendidikan karakter dinilai sebagai solusi utama dalam memperbaiki karakter dan budaya bangsa. Pemerintah juga melakukan berbagai upaya agar penanaman nilai karakter dapat terintegrasi dalam diri siswa dengan baik di semua jenjang pendidikan. sekolah Dasar Islam (SDI) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang penting guna menghasilkan lulusan yang baik secara pola pikir dan perilaku, sehingga mereka siap meneruskan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan perilaku

siswa yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa SD IT Asy-Syifa Kota Jambi berupaya mengembangkan pendidikan karakter melalui aktivitas pembiasaan untuk seluruh siswa di lingkungan sekolah. Salah satu pembiasaan yang dilakukan yaitu setiap siswa SD IT Asy-Syifa Kota Jambi yaitu melakukan kebiasaan shalat berjamaah , pembiasaan shalat dhuha, diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” Pada awal pembelajaran secara bersama-sama. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai semangat kebangsaan. Selain itu, masih terdapat beberapa dinamika implementasi dalam penanaman nilai-nilai karakter pada kultur sekolah yang perlu digali lebih dalam oleh peneliti.

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diteliti berupa perencanaan dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter yang telah dilakukan sekolah dan lebih memfokuskan pada nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi. Hal tersebut dikarenakan nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas dibandingkan nilai-nilai karakter yang lain. Tindakan siswa berupa kebiasaan tersebut merupakan salah satu indikasi keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Apabila sekolah memberikan pendidikan karakter yang baik, maka siswa akan melakukan tindakan sesuai nilai karakter. Berdasarkan pemaparan tersebut, sangat penting untuk diteliti lebih jauh tentang seperti apa perwujudan pendidikan karakter di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi.

Berdasarkan paparan diatas, sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang menelaah tentang ‘’Penerapan Pendidikan karakter dalam kultur sekolah dasar, khususnya di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi’’. Dari Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan dalam implementasi pendidikan karakter melalui *best practice* di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi antara lain :

- 1 Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan merupakan kebutuhan dalam membentuk karakter anak sejak usia sekolah dasar.
- 2 Peranan pendidikan karakter dalam membentuk kultur sekolah yang positif serta meminimalisir kultur-kultur negatif yang menghambat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter.
- 3 Kultur sekolah sebagai salah satu lingkup implementasi yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter dan merupakan cermin dari usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka penelitian ini akan dibatasi pada proses

implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berupa perencanaan dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter serta perilaku siswa berupa tindakan siswa lewat kebiasaan sehari-hari. Penelitian lebih memfokuskan pada nilai religius, disiplin, patriotisme dan menghargai prestasi yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi. Pemilihan keempat nilai tersebut didasarkan pada pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan salah seorang wali kelas SD IT Asy-Syifa Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana proses penerapan pendidikan karakter dalam kultur sekolah di SD IT Asy-Syifa Kota Jambi”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan pendidikan karakter dalam kultur sekolah di SD IT Asy-syifa Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan kegunaan secara praktis kepada semua pihak dalam dunia pendidikan.

1. Bagi Sekolah

SD IT Asy-syifa Kota Jambi dapat merefleksikan hasil pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya pada kultur sekolah melalui hasil penelitian

ini. Selain itu juga dapat mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kultur sekolah untuk lebih memantapkan lagi dalam implementasinya. Implementasi di SD IT Asy-syifa Kota Jambi tersebut diharapkan dapat menjadi motor penggerak berkembangnya pendidikan karakter dalam kultur SD yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam kultur SD di Indonesia.

2. Bagi Guru

Memperoleh pengetahuan baru tentang implementasi pendidikan karakter dalam kultur sekolah yang dapat dijadikan referensi implementasi kepada para peserta didiknya.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menelaah secara kualitatif terhadap pendidikan karakter dalam kultur sekolah. Selain itu juga terekomendasi beberapa saran untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan kompleks permasalahan penelitiannya.